

## PELATIHAN RJP TERHADAP PENGETAHUAN PADA REMAJA ANGGOTA PRAMUKA DI KABUPATEN MUSI RAWAS TAHUN 2023

Wahyu Dwi Ari Wibowo<sup>1</sup>, Sapondra Wijaya<sup>2</sup>, Susmini<sup>3</sup>,  
Bambang Soewito<sup>4</sup>, Sri Martini<sup>5</sup>, Tri Anggraini<sup>6</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Saudi German Hospital Madinah<sup>6</sup>  
[trianggraini03@yahoo.com](mailto:trianggraini03@yahoo.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pelatihan RJP terhadap tingkat pengetahuan tindakan RJP pada korban HJLRS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *quasy experimental, pre-test dan post-test* desain. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan RJP terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan dari 4.11(SD±0.994) menjadi 8.52 (SD±0.975), dengan hasil uji statistik wilcoxon ( $p < 0.005$ )(Z value=-6.999). Simpulan, pelatihan RJP terbukti efektif dapat meningkatkan pengetahuan penataksanaan RJP pada korban HJLRS.

Kata Kunci: Pelatihan, Pengetahuan, Pramuka, RJP

### ABSTRACT

*This study aims to identify the effect of CPR training on the level of knowledge of CPR in HJLRS victims. The research method used in this research is quantitative research, with a quasi-experimental approach and pre-test and post-test design. The results showed that after the CPR training, there was an average increase in knowledge from 4.11 (SD ± 0.994) to 8.52 (SD ± 0.975), with the results of the Wilcoxon statistical test ( $p < 0.005$ ) (Z value = -6.999). In conclusion, CPR training has proven effective in increasing knowledge of CPR management for HJLRS victims.*

*Keywords: Training, Knowledge, Scouts, CPR*

### PENDAHULUAN

Henti jantung adalah berhentinya fungsi jantung secara tiba-tiba dan kejadian ini sangat fatal jika tidak segera diberikan pertolongan yang tepat. Pertolongan pertama korban henti jantung adalah segera melakukan CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*) atau dalam Bahasa Indonesia Resusitasi Jantung Paru (RJP) (American Heart Association, 2021).

Henti jantung merupakan penyebab utama jutaan kematian dini di dunia, dengan angka keselamatan dibawah 8% (Wati et al., 2021). Henti jantung di luar rumah sakit (HJLRS) adalah masalah besar dengan insiden global sekitar 55 per 100.000 orang per tahun (Liou et al., 2021). Lebih dari 356.000 HJLRS terjadi di Amerika Serikat setiap tahun (American Heart

Association, 2021). korban HJLRS meninggal sebelum mendapat pertolongan dari petugas kesehatan (British Heart Foundation, 2022).

Angka kematian HJLRS di Korea Selatan adalah 97.7% sedangkan di China diatas 90% (Chen et al., 2017). Tingginya angka kematian HJLRS karena korban tidak segera mendapatkan tindakan yang tepat saat kejadian, salah satunya karena tidak ada orang yang bisa menolong, dan jauhnya fasilitas kesehatan. Kesempatan bertahan hidup korban HJLRS menurun 7-10% setiap menit jika tidak diberikan intervensi (Chen et al., 2017). Peran relawan untuk menolong sangat penting sebelum petugas kesehatan tiba sehingga korban mendapatkan pertolongan pertama atau dikenal sebagai *Bystander CPR* (Relawan RJP).

Angka kejadian henti jantung di Indonesia belum terdata optimal, namun kejadian henti jantung dapat meningkat beriringan dengan peningkatan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK), diperkirakan 10.000 orang pertahun atau sekitar 30 orang mengalami henti jantung setiap harinya di Indonesia (Yunus & Damanasyah, 2018). Di Kabupaten Musi Rawas angka kejadian henti jantung juga belum tercatat dengan baik, baik di Badan Statistik maupun di Dinas Kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan, banyak kematian yang disebabkan henti jantung dianggap sebagai kematian yang dikarenakan serangan jantung. Data ini menunjukkan masih ada ketidaksamaan persepsi tentang henti jantung dan serangan jantung, sehingga besarnya masalah henti jantung di luar rumah sakit tidak tergambar secara data statistik.

Henti jantung yang tidak segera ditolong akan menyebabkan orang tersebut mati klinis (Darwati et al., 2019). Peluang bertahan hidup korban HJLRS meningkat 2 kali lipat jika ditolong oleh relawan RJP dibandingkan jika tidak melakukan pertolongan pertama (Liou et al., 2021; Shimamoto et al., 2020).

Relawan RJP adalah mata rantai utama dalam rantai kelangsungan hidup, dan berkaitan dengan meningkatkan kelangsungan hidup HJLRS (Girianto, 2020; Uber et al., 2017). Relawan RJP adalah seseorang berada di lokasi kejadian yang bisa memberikan pertolongan pada korban henti jantung untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah cedera lebih lanjut (Christianingsih & Santiasari, 2021).

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan masih rendahnya pemberian bantuan hidup dasar pada korban henti jantung (Nirmalasari & Winarti, 2020). Penelitian juga dilakukan di Jordan pada tahun 2014 yang menyatakan hanya 22% orang memberikan pertolongan RJP pada korban HJLRS, rendahnya pemberian pertolongan RJP ini didasari kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari relawan (Raffee et al., 2017). Semakin tinggi tingkat pengetahuan kognitif tentang RJP seseorang, berparuh terhadap kemauan dan kesedian untuk menolong korban HJLRS (Maulidia & Loura, 2019).

Seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan RJP. Dari seluruh lapisan masyarakat, remaja adalah calon relawan yang potensial karena kuantitas mereka di masyarakat. Di Indonesia berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2017 mencatat bahwa; jumlah penduduk Indonesia angkatan usia 15-19 tahun merupakan jumlah masyarakat terbanyak dan lebih dari 60% nya sedang menjalani pendidikan atau sekolah (BPS, 2018), bisa di bayangkan jika dengan angka tersebut semua pelajar diwajibkan tahu dan mampu untuk melakukan tindakan RJP pada korban dengan HJLRS, ada berapa banyak relawan *RJP* yang akan tercipta di masyarakat.

Anggota pramuka merupakan wadah pendidikan generasi muda, yang mempersiapkan anggotanya untuk mempunyai karakter bangsa sesuai dengan Dasa Darma dan Tri Satya, yang berpedoman pada perilaku dan sikap menolong sesama (Muhammad, 2015). Selain itu berdasarkan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013) mewajibkan sekolah untuk memiliki ekstrakurikuler pramuka, sehingga dipastikan setiap sekolah mempunyai anggota pramuka aktif, sehingga anggota pramuka dapat menjadi sasaran yang tepat dalam pembentukan relawan RJP selain di usai potensial, mereka dididik untuk menolong sesama, Salah satu bentuk pertolongan adalah menolong HJLRS ketika mereka berada di lokasi kejadian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang anggota Pramuka di Kabupaten Musi Rawas menyatakan bahwa seluruhnya belum bisa melakukan RJP, dan 8 (80%) dari 10 siswa tidak ada yang bersedia melakukan RJP jika menemukan korban HJLRS, gambaran studi kasus di berbanding terbalik dengan sekali potensi dari anggota pramuka, sehingga perlu diadakan pendidikan dan pelatihan tentang penatalaksanaan henti jantung untuk meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan jumlah relawan RJP di masyarakat dimulai dari para anggota pramuka.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di Malang menunjukkan bahwa 31% responden memiliki pengetahuan tentang RJP yang kurang, dan hanya 13% yang memiliki pengetahuan yang baik tentang RJP (Maulidia & Loura, 2019). Pelatihan bantuan hidup dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian bantuan yang tepat. Fabriana et al., (2018) menyatakan bahwa “ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan siswa SMA di Karanganyar Klaten setelah diberikan pelatihan RJP” (Fabriana et al., 2018). Didukung oleh Maulidya et al., (2022) didapatkan bahwa pelatihan RJP menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan remaja.

Pelatihan RJP menjadi kebutuhan yang mendesak dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu untuk cepat tanggap dalam menangani kasus henti jantung. Pelatihan RJP dapat berdampak besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kelangsungan hidup korban henti jantung. Sehingga fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP terhadap pengetahuan pada remaja anggota pramuka di Kabupaten Musi Rawas Tahun 2023.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional*, *quasi experimental*, dengan *pre-test dan post-test group control*, dengan menggunakan kuisioner pengetahuan penatalaksanaan RJP pada korban HJLRS

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Dalam penelitian ini populasinya adalah remaja anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas yang berjumlah 68 orang.

#### **Sampel**

Sampel pada penelitian ini adalah Remaja anggota pramuka Kabupaten Musi Rawas yang memenuhi kriteria inklusi; Usia 15-18 tahun; Belum pernah mendapatkan pengajaran atau pelatihan RJP dalam bentuk apapun sebelumnya; Bersedia mengikuti pelatihan RJP;

Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak bersedia ikut dalam penelitian dan memiliki disabilitas.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Karakteristik Responden

Tabel. 1  
Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kuantitas	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	37	57,8%
	b. Perempuan	27	42,2%
2.	Usia		
	a. 15 Tahun	30	48.3%
	b. 16 Tahun	29	31.7%
	c. 17 Tahun	5	18.3%
3	Riwayat Mengikuti Pelatihan RJP		
	a. Pernah	0	0%
	b. Tidak Pernah	64	100%
4	Riwayat Melihat Kejadian Henti Jantung		
	a. Pernah	9	14.1%
	b. Tidak Pernah	55	85.9%
4	Riwayat Melakukan RJP		
	a. Pernah	0	0%
	b. Tidak Pernah	64	100%
	Total	64	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan informasi bahwa dari seluruh responden yang berjumlah 64 responden, merupakan remaja anggota pramuka Kabupaten Musi Rawas, lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (57.8%), dengan sebagian besar responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 30 orang (48.3%).

Seluruh responden dalam penelitian belum pernah mengikuti pelatihan RJP dan tidak pernah melakukan RJP pada korban HJLRS, dan hanya 9 orang responden (14,1%) pernah melihat kejadian HJLRS atau tindakan RJP sebelumnya.

### Pengetahuan Penatalaksanaan Henti Jantung Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas Sebelum Pelatihan RJP

Tabel. 2  
Pengetahuan HJLRS Responden Sebelum Pelatihan RJP

Variabel Pengetahuan	Nilai		Tingkat Pengetahuan Per-Katagori		
	Mean±SD	Min-Max	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Sebelum Pelatihan	4.11±0.994	2 - 6	62 (96.90%)	2 (3.10%)	0 (0%)

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan anggota pramuka Kabupaten Musi Rawas sebelum mendapatkan pelatihan, rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum mengikuti pelatihan RJP sebesar 4.11 ( $SD \pm 0.0994$ ), dengan nilai terendah 2 dan nilai terbesar 6. Kategori tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan RJP berada pada kategori kurang sebanyak 62 orang dengan persentase 96.90%, sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 2 orang (3.10%), dan tidak ada responden yang menunjukkan kategori memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Tanda henti jantung merupakan pertanyaan dengan tingkat persentase terbesar yang benar di jawab oleh para responden, sebesar 76.6% peserta menjawab benar terkait pertanyaan pada kuis nomor 1 ini, sedangkan persentase terkecil terdapat pada 2 pertanyaan terkait tindakan awal penanganan korban HJLRS, dan kecepatan melakukan RJP dengan persentase jawaban benar oleh responden sebesar 21.9% pada 2 item pertanyaan tersebut. 60 responden menunjukkan nilai persentase pengetahuan sebelum pelatihan sebesar 41.09%

### Pengetahuan Penatalaksanaan Henti Jantung Remaja Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas Setelah Pelatihan RJP

Tabel. 3  
Pengetahuan Responden Setelah Pelatihan RJP

Variabel Pengetahuan	Nilai		Tingkat Pengetahuan Per-Kategori		
	Mean $\pm$ SD	Min-Max	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Setelah Pelatihan	8.52 $\pm$ 0.976	7 - 10	0 (0%)	10 (15.60%)	54 (84.40%)

Tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan responden setelah mengikuti pelatihan RJP sebesar 8.52 ( $SD \pm 0.976$ ), dengan nilai terendah 7, dan nilai terbesar nilai maksimal 10. Pada kategori tingkat pengetahuan responden, kategori pengetahuan baik sebanyak 54 (84.50%), dalam kategori cukup 10 (15.60%), dan tidak ada responden yang masih menunjukkan tingkat pengetahuan kurang setelah mengikuti pelatihan RJP.

Setelah mengikuti pelatihan persentase pengetahuan terbesar ditunjukkan pada item pertanyaan nomor 1 dengan seluruh responden menjawab benar (100%) pada item pertanyaan ini, sedangkan persentase terkecil ditunjukkan oleh pertanyaan nomor 7 terkait kedalaman kompresi dada pada tindakan RJP dengan jumlah persentase (75%).

Selisih peningkatan pengetahuan tertinggi ditunjukkan pada 2 item pertanyaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan, yang ditunjukkan pada item soal nomor 2 (57.81%) dan nomor 9 (57.81). Item pertanyaan nomor 2 merupakan pertanyaan terkait tindakan pertama tindakan awal penanganan korban HJLRS, yang sebelumnya merupakan poin terendah sebelum pelatihan, sedangkan item pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan terkait jumlah siklus melakukan RJP. Terjadi peningkatan persentase nilai pengetahuan seluruh responden setelah mengikuti pelatihan dari 41.09% menjadi 85.15%.

## Pengaruh Pelatihan RJP terhadap Pengetahuan Remaja Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas

Uji normalitas dan uji homogenitas data dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui varian data dan distribusi data pada masing-masing hasil penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan RJP. Hal ini dilakukan untuk menentukan jenis beda yang akan digunakan untuk menganalisis data perbedaan pengetahuan dari masing-masing metode pelatihan RJP.

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *Kolmogorov-Smirnov test* (responden > 50), menunjukkan hasil nilai *p value* (0.001) < 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data tersebut adalah tidak normal, sehingga perbandingan nilai pengetahuan penatalaksanaan HJLRS sebelum dan sesudah pelatihan RJP pada remaja anggota pramuka Kabupaten Musi Rawas menggunakan uji non-parametrik yaitu *wilcoxon test*.

Tabel. 4  
Perbandingan Pengetahuan HJLRS Responden  
Sebelum dan Sesudah Pelatihan RJP

Pengetahuan	n	Rata-Rata Nilai Pengetahuan ( $\pm$ SD)	Positif Rank	Ties	Negatif Rank	Z Value	p
<i>Pre-Test</i>	64	4.11 (0.994)	64	0	0	-6.999	0.001
<i>Post-Test</i>	64	8.52 (0.0976)					

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan RJP. Hasil uji statistik *wilcoxon test*, menunjukkan bahwa secara statistik pelatihan RJP terbukti efektif secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan HJLRS responden sebelum dan sesudah pengetahuan *p-value* (0.001) < 0.005, dengan *Z value* (-6.999).

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Pengetahuan Penatalaksanaan Henti Jantung Remaja Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas Sebelum Pelatihan RJP

Berdasarkan hasil dari nilai pengetahuan pre-test responden sebelum pelatihan adalah sebesar 4.11 (SD $\pm$ 0.0994), dengan nilai terendah 2 dan nilai terbesar 6. Kategori tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan RJP berada pada kategori kurang sebanyak 62 orang dengan persentase 96.90%, sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 2 orang (3.10%), dan tidak ada responden yang menunjukkan kategori memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibowo et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan penatalaksanaan RJP pada korban HJLRS pada siswa SMA di Kota Malang juga berada dalam kategori rendah sebelum mendapatkan pelatihan.

Pada karakteristik responden diketahui bahwa usia responden berkisar antara 15-17 tahun, dimana usia terbanyak responden hampir setengahnya (48.3%) pada usia 15 tahun, dengan pendidikan saat ini SMA, dan seluruh responden 100% belum pernah mengikuti pelatihan RJP, sehingga paparan informasi sebelumnya menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden (Bulahari et al., 2015).

Tanda henti jantung merupakan pertanyaan dengan tingkat persentase terbesar dengan tingkat persentase jawaban benar (76.6%) dari seluruh peserta, hal ini dikarenakan karena pertanyaan langsung mengarahkan kepada tanda henti jantung, sedangkan persentase terkecil pada pertanyaan terkait tindakan awal penanganan korban HJLRS, karena seluruh peserta belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, jadi seluruh peserta belum pernah memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait tindakan awal penatalaksanaan RJP pada korban HJLRS.

8 dari 10 pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebelum mengikuti pelatihan berada dalam kategori pengetahuan kurang, pada item resusitasi jantung paru hampir seluruh responden 75% responden tidak mengetahui kepanjangan dari resusitasi jantung paru, sedangkan terkait tindakannya mayoritas responden menjawab bahwa melakukan tindakan RJP di tempat tidur, bukan di tempat yang datar dengan posisi terlentang.

Pada item pertanyaan mekanisme ketepatan melakukan RJP dimulai dari posisi, kecepatan, kedalaman, dan jumlah siklus melakukan RJP seluruh jawaban responden berada di dalam kategori pengetahuan di bawah 50%, hanya saja pengetahuan responden terlihat dalam kategori cukup dalam item pertanyaan kapan berhenti melakukan RJP yaitu berada pada persentase 62.5%.

Sebelum mengikuti pelatihan pada Indikator pengenalan dan pengaktifan sistem tanggap darurat sebelum mengikuti pelatihan untuk tanda henti jantung dan posisi tindakan berada dalam kategori cukup, sedangkan pada indikator RJP berkualitas tinggi dan defibrilasi segera, seluruh responden menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang.

Menurut Anggraini (2022) pengetahuan tentang bantuan tentang hidup dasar (RJP) sangat erat hubungannya dengan riwayat pendidikan dan pelatihan sebelumnya, dapat menjadi dasar pembentukan pengetahuan secara kognitif, yang bermula dari tahu, memahami, sampai dengan mengimplementasikan dari pengetahuan tersebut., sehingga jika peserta pernah tahu dan pernah mempelajari tindakan RJP dan penatalaksanaan korban HJLRS otomatis akan terjadi transfer ilmu dan peningkatan pengetahuan para responden.

### **Identifikasi Pengetahuan Penatalaksanaan Henti Jantung Remaja Anggota Pramuka Kabupaten Musi Rawas Setelah Pelatihan RJP**

Hasil dari *post-test* para responden menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden setelah mengikuti pelatihan RJP sebesar 8.52 ( $SD \pm 0.976$ ), dengan nilai terendah 7, dan nilai terbesar nilai maksimal 10. Pada kategori tingkat pengetahuan responden, kategori pengetahuan baik sebanyak 54 (84.50%), dalam kategori cukup 10 (15.60%), dan tidak ada responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang setelah mengikuti pelatihan RJP.

Setelah mengikuti pelatihan selisih persentase pengetahuan terbesar ditunjukkan pada item pertanyaan nomor 1 terkait tanda utama korban henti jantung, dengan seluruh dengan seluruh responden menjawab yaitu ditandai dengan tidak adanya denyut nadi dan nafas, sehingga indikator pengenalan dan pengaktifan sistem tanggap darurat menjadi indikator dengan peningkatan terbesar setelah mengikuti pelatihan RJP. Terjadi peningkatan persentase nilai pengetahuan seluruh responden setelah mengikuti pelatihan dari 41.09% menjadi 85.15%.

Secara keseluruhan seluruh item setelah setelah mengikuti pelatihan mengalami peningkatan dimulai dari sistem tanggap darurat, RJP berkualitas tinggi, maupun defibrilasi segera, akan tetapi indikator RJP berkualitas tinggi masih menunjukkan 2 dari 4 responden

belum menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan pada item pertanyaan nomor 7 terkait kedalaman kompresi dada pada tindakan RJP menunjukkan persentase hanya 75% para responden menjawab benar, hal berkaitan dengan proses pelatihan yang hanya dilakukan 1 kali saja.

Menurut Laksono et al., (2017) pelatihan RJP yang dilakukan selama 1 kali seminggu, selama 4 minggu akan meningkatkan pengetahuan, akan tetapi hal keterampilan teknis seperti kecepatan, kedalaman, minimal instruksi, *recoil* dada penuh belum bisa tercapai jika hanya dilakukan pelatihan saja. Menurut Widyarani (2018) tingkat keberhasilan terkait pengetahuan keterampilan RJP, berkaitan dengan erat pengalaman langsung kejadian HJLRS dan penatalaksanaannya hal ini senada dengan data responden yang belum pernah memiliki melakukan RJP, dan pelatihan sebelumnya. Data di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardeland et al., (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan menggunakan simulasi dan praktik dapat memberikan pendidikan dan umpan balik secara langsung, sehingga dapat menunjukkan nilai angka yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pengenalan pasien dengan HJLRS dan tindakan RJP.

Proses pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan menggunakan simulasi akan memberikan kesempatan pada peserta latih untuk menguasai prinsip – prinsip dasar dalam melakukan tindakan yang dipelajari dan mendapatkan evaluasi secara langsung dari seorang pelatih (Susmini et al., 2023). Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Thomas et al., (2016) penggunaan metode simulasi akan memberikan kemudahan pada peserta untuk memahami penatalaksanaan HJLRS yang diberikan oleh seorang pelatih.

### **Pengaruh Pelatihan RJP terhadap Pengetahuan Remaja Anggota Pramuka di Kabupaten Musi Rawas**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum pelatihan adalah 4.11 (SD±0.0994), dan meningkat menjadi 8.52 (SD±0.0976) setelah mendapatkan pelatihan RJP, dan secara statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *Z value* (-6.999), dan signifikansi *p value* (0.001) < 0.005, yang mengindikasikan pelatihan RJP terbukti efektif sebagai solusi peningkatan pengetahuan remaja anggota pramuka di Kabupaten Musi Rawas terhadap penatalaksanaan HJLRS dengan RJP.

Setelah mengikuti pelatihan persentase pengetahuan terbesar ditunjukkan pada item pertanyaan nomor 1 terkait tanda utama korban henti jantung, dengan seluruh dengan seluruh responden menjawab yaitu ditandai dengan tidak adanya denyut nadi dan nafas. Pertanyaan nomor 9 terkait jumlah siklus atau pemberian RJP pada korban henti jantung juga meningkat drastis akibat dari pemberian pemahaman yang berulang-ulang terkait jumlah pemberian siklus RJP pada korban HJLRS. Peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada responden akibat dari transfer ilmu selama proses pelatihan, sehingga meningkatkan pemahaman kognitif para peserta (Wibowo et al., 2021).

Proses pelatihan dan pembelajaran yang dapat dicapai dengan berbagai metode pembelajaran (Yunanto et al., 2017). Pengetahuan kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga proses peningkatan Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar baik dalam pendidikan formal maupun pelatihan yang direncanakan dan disusun dengan baik, berupa sekumpulan informasi yang dapat dipahami dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk diri sendiri maupun orang lain (Wijaya et al., 2022).



Hal ini sesuai dengan pernyataan Turangan et al., (2017) informasi merupakan faktor utama peningkatan pengetahuan, dan pelatihan dapat menjadi media informasi, yang menjadi faktor yang dalam peningkatan pengetahuan secara kognitif. Pelatihan seharusnya menjadi hal yang berkesinambungan dengan tujuan mengingat serta memperbarui lagi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Wijaya et al., 2022; Wijaya et al., 2022).

Dalam penelitian ini dari 64 responden terbukti secara signifikan mengalami peningkatan pengetahuan akibat dari proses belajar mengajar, dan transfer ilmu selama mengikuti pelatihan RJP. Yang mengindikasikan bahwa pelatihan merupakan solusi dalam peningkatan pengetahuan orang awam terhadap pelaksanaan RJP pada korban HJLRS bagi orang awam.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan penatalaksanaan henti jantung anggota remaja pramuka di Kabupaten Musi Rawas sebelum pelatihan RJP hampir semuanya berada dalam kategori tingkat pengetahuan kurang, dengan persentase nilai pengetahuan seluruh responden sebelum mengikuti pelatihan sebesar 41.09%. Pengetahuan penatalaksanaan henti jantung remaja pramuka di Kabupaten Musi Rawas sesudah pelatihan RJP mengalami peningkatan yang signifikan, dan hampir semuanya berada dalam kategori baik, dengan persentase nilai pengetahuan seluruh responden setelah mengikuti pelatihan sebesar 85.15%. Pelatihan RJP terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja pramuka di Kabupaten Musi Rawas

## **SARAN**

### **Penelitian Selanjutnya**

Perlu adanya metode dan model pelatihan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan HJLRS dengan RJP, dilakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dengan menambahkan kelompok responden menjadi kelompok kontrol dan intervensi, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pengaruh pelatihan terhadap retensi pengetahuan tentang pelaksanaan HJLRS dengan RJP.

### **Institusi Terkait**

Kelembagaan institusi terkait kegiatan ekstrakurikuler dan sekolah yang memiliki kegiatan pramuka diharapkan secara berkelanjutan untuk melakukan pelatihan RJP, dengan bekerjasama dinas kesehatan, dan institusi penanggung jawab pelayanan kesehatan setempat, sehingga terbentuk lebih banyak lagi orang awam yang mampu melakukan resusitasi jantung paru dalam penatalaksanaan korban henti jantung di luar rumah sakit.

### **Remaja Anggota Pramuka Di Kabupaten Musi Rawas**

Diharapkan pelatihan ini dapat menjadi landasan untuk mau dan mampu menolong korban HJLRS dan menjadi landasan mempersiapkan diri membangun masyarakat, dan kasih sayang sesama manusia sesuai dengan TRI SATYA dan DASA DHARMA PRAMUKA, sehingga terciptanya relawan RJP di masyarakat dimulai dari remaja anggota Pramuka di Kabupaten Musi Rawas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- American Heart Association. (2021). *About Cardiac Arrest*. <https://www.heart.org/en/health-topics/cardiac-arrest>
- BPS. (2018). *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu. 2008 – 2018*. <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1904/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2018.html>
- British Heart Foundation. (2022). *Cardiac Arrest*. Official Web Page of British Heart Foundation. <https://www.bhf.org.uk/informationsupport/conditions/cardiac-arrest>
- Chen, M., Wang, Y., Li, X., Hou, L., Wang, Y., Liu, J., & Han, F. (2017). Public Knowledge and Attitudes Towards Bystander Cardiopulmonary Resuscitation in China. *BioMed Research International*. <https://doi.org/10.1155/2017/3250485>
- Christianingsih, S., & Santiasari, R. N. (2021). Bystander Cpr dalam Upaya Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa SMA. *Journals of Ners Community*, 12(1), 12–23 <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v12i1.1116>
- Darwati, L. E., Yulianto, I., & Setianingsih, S. (2019). Tingkat Pengetahuan dan Keikutsertaan Pelatihan CPR Perawat dengan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung berdasarkan Guidelines AHA 2015. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 39–44. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/507>
- Everett-Thomas, R., Turnbull-horton, V., Valdes, B., Valdes, G. R., Rosen, L. F., & Birnbach, D. J. (2016). The in FLUENCE of high Fidelity simulation on First Responders Retention of CPR Knowledge. *Applied Nursing Research*, 30, 94–97. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2015.11.005>
- Fabriana, A., Fajarini, Y. I., & Abdullah, A. A. (2018). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap Tingkat Pengetahuan pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Karanganom Klaten. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.32584/jikk.v1i2.304>
- Girianto, P. W. R. (2020). Pemberian Feedback pada Home Learning CPR untuk Meningkatkan Kemampuan Bystander CPR. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 030–036. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p030-036>
- Hardeland, C., Skåre, C., Kramer-Johansen, J., Birkenes, T. S., Myklebust, H., Hansen, A. E., Sunde, K., & Olasveengen, T. M. (2017). Targeted Simulation and Education to Improve Cardiac Arrest Recognition and Telephone Assisted CPR in an Emergency Medical Communication Centre. *Resuscitation*, 114, 21–26. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2017.02.013>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013). <https://doi.org/10.4324/9780203821411-19>
- Laksono, B. B., Wihastuti, T. A., & Suharsono, T. (2017). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru Dewasa pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Kendedes Malang. *Jurnal Keperawatan Florence*, 1(1). <https://journal.stikeskendedes.ac.id/index.php/JKF/article/view/68>

- Liou, F., Lin, K., Chien, C., Hung, W., Lin, Y., & Yang, Y. (2021). The Impact of Bystander Cardiopulmonary Resuscitation on Patients with Out-of-Hospital Cardiac Arrests. *Journal of the Chinese Medical Association*, 84(12), 1078–1083. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000630>>Review
- Maulidia, R., & Loura, N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kognitif dengan Kemauan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) pada Remaja di SMAN Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.95>
- Maulidya, W., Kusyani, A., & Nurjanah, S. (2022). Pengaruh Video Pelatihan RJP untuk Kesiagaan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung terhadap Tingkat Pengetahuan pada Remaja. 9(1), 70–77. <https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jic/article/view/980/670>
- Muhammad, M. (2015). Pembentukan Karakter Anak SD/MI Melalui Pendidikan Pramuka. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 10–17. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pembentukan-karakter-anak-sd-mi-melalui-pendidikan-pramuka>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (BHD) terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Raffee, L. A., Samrah, S. M., Al Yousef, H. N., Abeeleh, M. A., & Alawneh, K. Z. (2017). Incidence, Characteristics, and Survival Trend of Cardiopulmonary Resuscitation Following in-Hospital Compared to Out-of-Hospital Cardiac Arrest in Northern Jordan. *Indian Journal of Critical Care Medicine*, 21(7), 436–441. [https://doi.org/10.4103/ijccm.IJCCM\\_15\\_17](https://doi.org/10.4103/ijccm.IJCCM_15_17)
- Shimamoto, T., Kiyohara, K., Matsuyama, T., Kitamura, T., Kiguchi, T., Nishiyama, C., Kobayashi, D., Okabayashi, S., Kawamura, T., & Iwami, T. (2020). Impact of Bystander Cardiopulmonary Resuscitation and Dispatcher Assistance on Survival After Out-of-Hospital Cardiac Arrest Among Adult Patients by Location of Arrest. *International Heart Journal*, 61(1), 46–53. <https://doi.org/10.1536/ihj.19-301>
- Susmini, S., Feri, J., Wijaya, S., Wibowo, W. D. A., Arifin, H., & Lee, B. O. (2023). The Effects of a Disaster Preparedness app on Community Knowledge and Intentional Behavior in Hurricane Risk Areas. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 5–9. <https://doi.org/10.1017/dmp.2022.46>
- Turangan, T., Kumaat, L., Malara, R., & Samuel, W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Perawat dalam Menghadapi Cardiac Arrest di RSUP Prof R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 113985. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14983/14555>
- Uber, A., Sadler, R. C., Chassee, T., & Reynolds, J. C. (2017). Bystander Cardiopulmonary Resuscitation is Clustered and Associated with Neighborhood Socioeconomic Characteristics : A Geospatial Analysis of Kent County, Michigan. *Academic Emergency Medicine: A Global Journal of Emergency Care*, 24(8). <https://doi.org/10.1111/acem.13222>
- Wati, S. G., Wihastuti, T. A., & Nasution, T. H. (2021). Application of the Theory of Planned Behavior to Identify Nursing Student's Intention to be a Bystander Cardiopulmonary Resuscitation. *NurseLine Journal*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.19184/nlj.v6i1.19228>

- Wibowo, W. D. A., Wijaya, S., Susmini, S., & Amelia, N. (2021). *T* The Effect of Mabar Applications on Improving Knowledge of Out Hospital Cardiac Arrest among High School Students. *IJNHS: International Journal of Nursing and Health Services*, 4(6), 602–610. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v4i6.496>
- Widyarani, L. (2018). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru RJP Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Keterampilan RJP pada Mahasiswa Keperawatan di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 143. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.718>
- Wijaya, S., Feri, J., Juatika, W., Dwi, W., & Wibowo, A. (2022). Pelatihan Basic Life Support Korban Henti Jantung di Luar Rumah Sakit di Kelurahan Marga Rahayu Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 345–348. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7815>
- Wijaya, S., Feri, J., Susmini, Wibowo, W. D. A., & Simandalahi, T. (2022). The Effect of Tabletop Disaster Simulation of Flood on Community Readiness and Intentional Behavior in Musi Rawas, South Sumatera. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 90–95. [https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/2022121422474615\\_0292.pdf](https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/2022121422474615_0292.pdf)
- Yunanto, R. A., Wihastuti, T. A., & Rachmawati, S. D. (2017). Perbandingan Pelatihan RJP dengan Mobile Application dan Simulasi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Melakukan RJP. *NurseLine Journal*, 2(2), 183–193. <https://media.neliti.com/media/publications/197110-ID-comparison-of-cpr-training-with-mobile-a.pdf>
- Yunus, P., & Damanasyah, H. (2018). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung di SMA Negeri 1 Telaga. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31314/zijk.v6i1.1179>